

Perilaku Komunikasi Guru SMA di Kota Bandung dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19

Santi Susanti^{1*}, Sukaesih²

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
Jln. Ir. Soekarno km. 21 Jatinangor, Kab. Sumedang 45363 Jawa Barat
E-mail: ¹santi.susanti@unpad.ac.id, ²sukaesih@unpad.ac.id

Received: June 2022; Accepted: October 2022; Published: December 2022

Abstract

Government of Indonesia issue a social restriction policy to slow the acceleration of COVID-19 spread. One of them is online learning, which uses the method of learning from face-to-face to online meetings. It is adapted to students from elementary schools to higher education. These changes have implications for changes in teacher communication behavior in conveying learning to their students. Teachers and students who were used to face to-face learning also made adaptations. This study revealed the communication behavior of high school teachers in the city of Bandung in online learning during the COVID-19 pandemic. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach, to explore the communication behavior of high school teachers in the city of Bandung in delivering learning materials to their students online during the COVID-19 pandemic. Data were collected through interviews with selected high school teachers. We also use related sources of literature and literature as supporting data. The results showed that the communication behavior of high school teachers in the city of Bandung in online learning during the COVID-19 pandemic was essentially conveying learning material to students using internet-based media or applications. These conditions encourage teachers how to use the applications to convey learning material to students. The teachers communication behavior with students during the COVID-19 pandemic was adaptive, according to the situations and conditions they faced. Among other things, reducing the number of subjects, shortened the study hours, and duration of learning, and giving tolerance to students in conducting assignments. Communication with fellow teachers is supportive, by helping master the use of applications. The selection of learning applications adapts to the ability of teachers and students to use it. Obstacles in online learning subsist of technical and non-technical obstacles. Teachers interpret online learning as an opportunity to learn technology and apply it to learning creatively. The conclusion of this study, online learning, changes the communication behavior of teachers in conveying learning material to their students and interpreting it as an opportunity to learn to master technology.

Keywords: Communication behavior; online learning; social media; technology adaptation.

Abstrak

Merebaknya COVID-19 mendorong pemerintah mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial untuk mengurangi percepatan penyebarannya. Salah satunya kebijakan mengalihkan pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi, dari tatap muka menjadi pertemuan dalam jaringan (daring). Perubahan tersebut berimplikasi pada perubahan perilaku berkomunikasi guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswanya. Adaptasi pun dilakukan oleh guru maupun siswa yang terbiasa dengan pembelajaran tatap muka. Penelitian ini bertujuan mengungkap perilaku komunikasi para guru SMA di Kota Bandung dalam pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, untuk menggali perilaku komunikasi para guru SMA di Kota Bandung dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada para siswanya secara daring semasa pandemi COVID-19. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada para guru SMA yang dipilih secara purposif, serta sumber pustaka dan literatur terkait penelitian sebagai data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan, perilaku komunikasi para guru SMA di Kota Bandung dalam pembelajaran daring semasa pandemi COVID-19, pada intinya berorientasi pada tujuan tersampainya materi pembelajaran kepada siswa, hanya caranya yang berbeda, yakni menggunakan media atau aplikasi berbasis internet. Kondisi tersebut mendorong para guru untuk belajar menguasai penggunaan aplikasi agar dapat menyampaikan materi pembelajaran kepada para siswanya. Perilaku komunikasi guru kepada para

doi: <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i2.3464>

© 2022 Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi. Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0

International Licenses (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Website: <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JLMI/index>

<http://e-journal.sari-mutiara.ac.id>

siswanya saat pandemi COVID-19 bersifat adaptif, menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Antara lain, mengurangi jumlah jam pelajaran, waktu belajar, durasi pembelajaran, serta memberikan toleransi kepada siswa dalam pengerjaan tugas. Komunikasi kepada sesama guru bersifat supportif, dengan membantu menguasai penggunaan aplikasi untuk pembelajaran. Pemilihan aplikasi pembelajaran menyesuaikan dengan kemampuan guru dan siswa dalam menggunakannya, agar pembelajaran berlangsung efektif. Kendala dalam pembelajaran daring terdiri dari kendala teknis dan nonteknis. Para guru memaknai pembelajaran daring sebagai kesempatan untuk belajar teknologi dan menerapkan pembelajaran secara kreatif. Kesimpulan penelitian ini, pembelajaran daring mengubah perilaku komunikasi para guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada para siswanya serta memaknainya sebagai kesempatan belajar menguasai teknologi.

Kata Kunci: Perilaku komunikasi; pembelajaran daring; media sosial; adaptasi teknologi

PENDAHULUAN

Merebaknya *Corona Virus Disease* atau COVID 19 di hampir seluruh bagian dunia mengakibatkan terjadinya perubahan dalam kehidupan manusia. Banyak warga dunia yang terpapar sakit. Ada yang berhasil sembuh, namun tidak sedikit pula yang akhirnya meninggal dunia. Cepatnya penyebaran penyakit tersebut, yang berawal dari Kota Wuhan, Tiongkok, pada tahun 2019, hingga ke seluruh dunia, memunculkan kekhawatiran akan lebih banyak lagi yang terpapar, bahkan meninggal dunia.

Berbagai sektor kehidupan manusia terkena dampak penyebaran COVID-19, salah satunya pendidikan. Data UNESCO (2020) menunjukkan, 1,5 miliar siswa dan 63 juta guru dari tingkat dasar sampai menengah di 191 negara di seluruh dunia tertular wabah Covid-19. Demi mengurangi penularan, maka pemerintah Indonesia melalui Menteri Pendidikan menginstruksikan seluruh jenjang pendidikan mulai tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga perguruan tinggi, meniadakan pertemuan tatap muka dan menggantikannya dengan Belajar Dari Rumah (BDR) menggunakan teknologi dalam jaringan (daring) atau pembelajaran *online* (Fahmi, 2020)

Perubahan cara pembelajaran dari tatap muka menjadi daring, yang berbasis internet, bukanlah hal mudah, apalagi bagi pihak sekolah maupun murid yang belum berpengalaman melakukan pembelajaran daring. Pihak sekolah sebagai penyelenggara pendidikan melakukan penyesuaian dengan cara pembelajaran daring tersebut, baik dalam penyampaian materi ajar, maupun dalam penugasan mata pelajaran. Guru diharapkan dapat membuat proses pembelajaran daring diterima siswa dan materi ajar tersampaikan dengan baik kepada siswa (Anugrahana 2020). Penggunaan media komunikasi berbasis internet menjadi sarana pendukung utama dalam proses pembelajaran secara daring. Beragam aplikasi dengan *platform* teks maupun *video conference* digunakan oleh guru untuk berinteraksi dengan murid dalam penyampaian materi pembelajaran tanpa harus bertatap muka secara langsung di kelas. Penggunaan teknologi komunikasi diharapkan dapat menjadi solusi dalam pembelajaran daring selama pandemi COVID-19.

Pembelajaran daring yang dilaksanakan dengan bantuan media komunikasi internet, memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Namun, untuk menjaga agar proses penyampaian materi maupun penugasan dalam pembelajaran daring dapat berlangsung, beberapa penyesuaian dan upaya dilakukan oleh para guru, berkaitan dengan interaksi kepada para peserta didik, seperti penyesuaian terhadap perilaku lawan bicara, serta penyesuaian interpersonal berdasarkan observasi lapangan saat berinteraksi satu sama lain (Suheri 2019). Pengalaman menyesuaikan komunikasi dalam pembelajaran itulah yang diungkap dalam penelitian ini.

Penyesuaian yang dilakukan merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh para pendidik agar materi pembelajaran dapat tersampaikan kepada siswa meski dilaksanakan secara daring.

Penelitian sebelumnya yang terkait pembelajaran daring dilakukan oleh yang dilakukan oleh Astrid Kusuma Rahardaya dan Irwansyah, mengenai strategi akomodasi komunikasi dalam proses pembelajaran secara daring selama masa pandemi COVID-19, yang dilakukan guru bahasa Inggris tingkat SD, SMP, SMA dan SMK di Jakarta. Hasil penelitian menemukan hambatan dan dampak dalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, yakni Murid cenderung pasif dibandingkan dengan proses pembelajaran secara tatap muka (Rahardaya dan Irwansyah 2021).

Penelitian ini dilakukan secara spesifik kepada guru bahasa Inggris. Objek penelitiannya adalah cara guru bahasa Inggris menyampaikan pembelajaran bahasa agar mudah dipahami oleh siswanya di tingkat SD hingga SMA dan SMK di Jakarta.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini fokus pada guru SMA dengan subjek lebih umum. Lokasi penelitian pun berbeda. Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung.

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana perilaku komunikasi guru SMA di Kota Bandung dalam pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19? Fokus penelitian ini diturunkan lagi ke dalam beberapa pertanyaan, yakni apa saja yang dilakukan para guru SMA di Kota Bandung dalam pembelajaran daring selama pandemi COVID-19? Media apa saja yang digunakan? Hambatan apa saja yang ditemui para guru SMA di Kota Bandung dalam pembelajaran daring yang dilakukan dan bagaimana solusinya? Apa makna pembelajaran daring bagi para guru SMA di Kota Bandung?. Dengan demikian, penelitian itu bertujuan untuk mengungkap perilaku komunikasi para guru SMA di Kota Bandung dalam pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19.

TINJAUAN LITERATUR

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi sosial yang dikembangkan oleh Alfred Schutz, seorang filsuf fenomenologi kelahiran Viena, Austria. Fenomenologi Schutz merupakan penggabungan fenomenologi transendental Husserl dengan konsep *verstehen*/pemaknaan Weber yang diperoleh berdasarkan interaksi dalam masyarakat sehingga perilaku individu merupakan refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna atau *verstehen*.

Menurut Schutz (dalam Creswell 2009), fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya dan membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan berhadapan dengan realitas makna bersama. Seluruh pengalaman tersebut dapat dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk bahasa dan tindakan. Schutz mengatakan, dalam melakukan suatu tindakan, manusia dilandasi oleh motif yang mendasari makna perilakunya (Schutz, 1972:86). Perilaku berkomunikasi para guru saat pembelajaran daring merupakan refleksi dari pemaknaannya atas interaksi yang berlangsung dengan para siswanya. Terdapat motif yang menyertai para guru dalam melakukan tindakannya kepada para siswanya.

Schutz membagi tindakan seseorang ke dalam dua motif, yaitu motif sebab atau motif alasan (*because motives*) merujuk pada pengalaman masa lalu aktor yang mendasari tindakan yang dilakukannya saat ini, serta motif tujuan (*in-order-to-motives*), yaitu tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat dan sebagainya dari tindakan yang berorientasi pada masa depan. Kedua motif ini menjadi landasan bagi para guru dalam berkomunikasi dengan para siswanya.

Demikian halnya dengan perilaku, yang pada dasarnya berorientasi pada tujuan. Perilaku manusia umumnya dimotivasi keinginan memperoleh tujuan tertentu, walaupun manusia seringkali tidak menyadari tujuan spesifik yang diinginkannya karena berada dalam alam bahwa sadarnya. (Harsey 2004). Dalam konteks penelitian ini, beragam upaya yang dilakukan para guru dalam pembelajaran daring bertujuan agar materi pembelajaran dapat tersampaikan kepada para siswanya.

Pembelajaran daring merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk tetap dapat memberikan pendidikan kepada generasi bangsa tanpa harus bertatap muka. pembelajaran daring tidak mengharuskan tutor atau pendidik maupun siswanya untuk bertemu secara langsung. pembelajaran daring memerlukan sistem telekomunikasi interaktif yang menghubungkan pengajar dan siswa. pembelajaran elektronik (*e-learning*) atau pembelajaran daring merupakan bagian dari pendidikan jarak jauh yang secara khusus menggabungkan teknologi elektronika dan teknologi berbasis internet (Simonson et al. 2006). Program pendidikan jarak jauh bisa benar-benar belajar jarak jauh, atau gabungan dari belajar jarak jauh dengan pertemuan di kelas, yang disebut dengan *hybrid* (Tabor 2007) atau *blended learning* (Vaughan 2010).

Metode pembelajaran daring telah digunakan di Amerika Serikat sejak tahun 1892 ketika Universitas Chicago meluncurkan program pembelajaran daring pertamanya untuk tingkat pendidikan tinggi. Metode pembelajaran daring terus berkembang dengan menggunakan beragam teknologi komunikasi dan informasi termasuk radio, televisi, satelit.

Meluasnya penggunaan internet oleh publik di berbagai negara pada tahun 1996 menjadi suatu fenomena yang berkembang dan diikuti oleh kemunculan beragam konten digital di dalamnya (Grant and Meadows 2010). Komputer dan internet merupakan teknologi komunikasi dan informasi yang banyak digunakan dalam pendidikan jarak jauh. Melalui komputer dan internet, peserta didik dapat mengakses materi ajar yang sudah dikemas dalam bentuk digital di mana pun dan kapan pun, serta dapat melakukan interaksi melalui beragam aplikasi, seperti surat elektronik, video konferensi, atau forum diskusi dalam jaringan (Munir 2009). Komunikasi dapat dilakukan melalui perangkat elektronik atau gawai, seperti tablet, laptop maupun *smartphone*. Pada tahun yang sama, John Bourne mengembangkan *Asynchronous Learning Network Web* yang merujuk kepada kemampuan untuk memberikan pendidikan kapan saja dan di mana saja melalui internet.

Kemajuan teknologi dengan beragam inovasi digital yang terus berkembang menghadirkan tantangan baru bagi penyelenggara pendidikan untuk terus menyesuaikan infrastruktur pendidikan dengan teknologi baru tersebut (Herold 2016). Penggunaan media dalam jaringan (daring) sebagai saluran penghubung dalam pembelajaran daring merupakan solusi yang diterapkan untuk tetap menjaga kelangsungan proses belajar mengajar tatap muka yang terganggu oleh pandemi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, untuk mengungkap perilaku guru SMA di Kota Bandung dalam pembelajaran daring pada masa COVID-19. Metode kualitatif mengungkapkan peristiwa dan dunia sosial melalui perspektif orang-orang yang sedang diamati (Bryman 2016). Peristiwa sosial dalam penelitian ini adalah pembelajaran daring yang berlangsung selama pembatasan sosial pandemi COVID-19, yang penggambarannya berdasarkan narasi sudut pandang para guru SMA di Kota Bandung sebagai orang-orang yang sedang diamati.

Fenomenologi merupakan suatu pendekatan penelitian yang fokus pada bagaimana individu memaknai dan memahami dunia dari sudut pandang mereka (Alasuutari, 1995: 5). Pengalaman memahami dunia melalui kesadaran, tindakan kognitif dan perseptual menjadi dasar pemikirn kite tentang dunia, yang bersifat intersubjektif, karena kita memahaminya melalui interaksi dengan orang lain.

Pendekatan fenomenologis digunakan untuk mengungkap perilaku komunikasi para guru SMA di Kota Bandung dalam menyampaikan materi pelajaran pada pembelajaran daring di masa pandemi COVID 19. Perilaku komunikasi dalam pembelajaran daring digambarkan berdasarkan narasi informan melalui pendekatan fenomenologis, yang menurut Littlejohn “menjadikan pengalaman nyata sebagai data dasar realitas” (Abdi, Hafiar, and Novianti 2016).

Pengalaman para informan merupakan data penelitian kualitatif yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, grafik, gambar dan foto (Sugiyono 2012). Hasil yang diperoleh dipaparkan dalam bentuk data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 2011).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada para guru SMA di Kota Bandung yang menjadi informan penelitian ini. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu melakukan komunikasi melalui telepon kepada humas sekolah untuk mengenalkan diri serta menyampaikan maksud untuk mewawancarai para guru di SMA yang dituju dalam rangka menggali informasi mengenai pembelajaran jarak jauh yang dilakukan para guru pada masa pandemi COVID-19. Setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah, peneliti mendatangi sekolah untuk menyerahkan surat tugas dan surat izin serta wawancara penelitian. Wawancara dilakukan kepada 10 guru di SMAN 9, SMAN 21, dan SMAN 25 Bandung. Literatur dan dokumen merupakan data pendukung dalam penulisan data hasil penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan tiga komponen analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dikemukakan Miles dan Huberman. Ketiga tahap analisis data tersebut berlangsung terus menerus dan saling berhubungan selama proses penelitian masih berlangsung. (Miles, Huberman, and Saldana 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran virus Corona atau COVID 19 membawa perubahan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia dan belahan dunia lainnya. Pembelajaran yang semula berlangsung di kelas, diubah menjadi pembelajaran dalam jaringan yang dilakukan melalui bantuan teknologi komunikasi berbasis internet. Pembelajaran daring di lingkungan pendidikan di Indonesia dan bagian dunia lainnya, merupakan kondisi darurat yang harus dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik dari tingkat pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi.

Oleh karena itu, pada pembelajaran daring periode pertama, proses pembelajaran penuh dengan keterbatasan karena kurangnya persiapan. Banyak guru yang belum terbiasa menggunakan perangkat sebagai media pembelajaran daring. Proses pembiasaan dilakukan, agar bisa menyesuaikan dengan keadaan.

Pada awal pelaksanaan pembelajaran daring, banyak pendidik yang khawatir dan kebingungan melaksanakannya, karena mereka terbiasa pembelajaran secara tatap muka di kelas dan belum pernah menggunakan aplikasi pembelajaran daring untuk berinteraksi dengan para siswa.

“Pembelajaran jarak jauh adalah hal baru buat saya dan rekan-rekan, yang biasanya belajar tatap muka. Manajemen sekolah belum siap dengan PJJ. Siswa juga belum siap.” (Cutarna, wawancara, 2020)

Menghadapi situasi baru tersebut, pihak sekolah pun segera melakukan pertemuan untuk membahas penerapan pembelajaran daring selama masa pandemi COVID 19. Termasuk di dalamnya fasilitas yang tersedia di sekolah, media yang akan digunakan, dan lainnya (Sudrajat, wawancara, 2020).

Ketika di kelas, guru memiliki peran dominan dalam mengatur jalannya pembelajaran, dengan memberikan penjelasan mengenai mata pelajaran yang diberikan, sementara murid mendengarkan. Sedangkan pada pembelajaran daring, guru hanya memberikan materi sebentar. Sisanya, murid yang lebih banyak mempelajari materi pembelajaran, sekaligus mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sebagai pendalaman materi yang diberikan.

“Dulu metode ceramah, Guru menjelaskan, murid-muridnya *diem*. Kalau sekarang, lebih ke siswanya. Guru memberikan materi saja dan siswa mengerjakan.” (Hamdani, wawancara, 2020)

Perilaku guru dalam pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19, berdasarkan penelitian ini ditujukan kepada dua pihak, yakni siswa dan sesama rekan guru. Perilaku kepada para siswa merupakan perilaku adaptif, yang ditunjukkan dengan dilakukannya beberapa penyesuaian dalam penyampaian materi pembelajaran. Penyesuaian tersebut antara lain mengurangi jumlah pelajaran, mengurangi waktu belajar dan durasi pembelajaran, serta memberikan toleransi kepada siswa dalam pengerjaan tugas.

Jumlah mata pelajaran di SMA sekira 13-16 mata pelajaran dan harus terdistribusikan secara merata dalam satu minggunya. Pada kondisi pandemi COVID-19, jumlah pembelajaran daring tidak memungkinkan untuk terdistribusikan normal seperti sebelum pandemi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengaturan jadwal, agar pelaksanaannya tidak tumpang tindih dalam satu hari. Pengaturan jadwal termasuk di dalamnya jumlah mata pelajaran dalam satu hari dan waktu masuk jam pelajaran.

“Kalau tidak dibuat jamnya, misalnya jam 8-10, nanti anak bisa masuk kapan *aja*. Malam hari atau sore *gitu*. Jadi istilahnya mendisiplinkan juga. (Winartini, wawancara, 2020)

Saat pembelajaran daring, jumlah pelajaran yang semula enam pelajaran menjadi dua pelajaran dengan durasi satu kali pembelajarannya maksimal 1 jam, termasuk di dalamnya penyampaian materi dan pemberian tugas.

“Peraturan seperti itu akan memudahkan karena kalau terlalu lama, anak-anak juga tidak konsentrasi bagus gitu. Kebetulan saya di bagian kurikulum dibuat dua mata pelajaran saja.” (Wijayanto, wawancara, 2020)

Pada pembelajaran daring, waktu pembelajaran dipersingkat. Selain itu, waktu pembelajaran dimulai lebih siang, yakni jam 8 dan selesai jam 12. Mengurangi waktu pelajaran merupakan penyesuaian yang dilakukan dengan tujuan memudahkan daya tangkap siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, serta mengurangi kebosanan peserta didik, juga efektifitas pembelajaran. Karena, jika pembelajaran berlangsung dengan durasi normal, maka siswa tidak akan bisa fokus.

“Pernah saya coba di kelas sendiri, menggunakan jadwal regular tapi di PJJ ternyata susah mengaturnya, soalnya beberapa anak mengeluh ya resiko. Jadi dibuat saja seperti itu.” (Wijayanto, wawancara, 2020)

Pada pembelajaran daring, media maupun aplikasi merupakan sarana untuk menjalin komunikasi antara guru dengan para siswanya maupun dengan orang tua. Beragam *platform* dan aplikasi berbasis internet tersedia untuk mendukung pembelajaran daring yang berlangsung

pada masa pandemi. Para guru dapat memanfaatkan sesuai kemampuan mengoperasikan *platform* maupun aplikasi yang tersedia.

Berdasarkan hasil penelitian, para guru SMA di Kota Bandung menggunakan beragam media dan aplikasi dalam pembelajaran daring kepada para siswanya. Beragam *platform* yang digunakan antara lain, *Google Meet*, *Whatsapp (WA)*, *video call*, *Zoom*, *e-mail*, *Google-Form (G-Form)*, dan *Quizizz*. Sedangkan aplikasi pembelajaran yang digunakan adalah *Simpel*, *Edubox* dan *Edmodo*. *Platform* serta aplikasi tersebut digunakan untuk pembelajaran serta pendistribusian tugas dan pengumpulan tugas dari murid.

“Kalau saya, dalam menggunakan aplikasi ya harus lebih bervariasi sih. Banyak belajar lah, mau tidak mau ya harus dipaksakan gitu.” (Hamdani, 2020).

WhatsApp merupakan media jejaring sosial yang sering digunakan dalam berkomunikasi antara guru dengan siswa karena kemudahan pengoperasiannya. *WhatsApp* pun digunakan sebagai sarana komunikasi antara guru dengan orang tua siswa melalui grup *WA*. Sedangkan *Zoom Meeting* jarang digunakan menguras kuota internet, sehingga hanya dilakukan sebulan sekali. Dalam kelompok, komunikasi yang dilakukan adalah laporan kehadiran, menginformasikan tugas dan mengirimkan hasilnya kepada guru mata pelajaran yang memberikan tugas.

Wahsun, peneliti dari Lembaga Mutu Pendidikan Jawa Timur/ LPMP Jatim, memaparkan data mengenai aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran online. Berdasarkan survei online yang dilakukannya kepada 1.386 responden, *Whatsapp* merupakan aplikasi yang paling banyak digunakan guru dalam pembelajaran *online*, yakni sebanyak 390 orang (28,14%), kemudian *Rumah Belajar* (288 orang: 20,78%), *Google Suit for Education* (269 orang: 19,41%), *Microsoft Office 365* (89 orang: 6,42%), *Ruang Guru* (71 orang: 5,12%) dan *Edmodo* (66 orang: 4,76%) (Wahsun 2020).

Media lainnya yang digunakan sebagai alternatif dalam pengumpulan tugas dari siswa *electronic mail* atau email. Penggunaan *email* dilandasi oleh adanya siswa yang memiliki keterbatasan dalam penggunaan telepon seluler untuk berkomunikasi langsung dengan guru maupun mengirimkan tugas.

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan dalam pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19 di lingkungan SMA di Kota Bandung dimiliki para guru dan siswa. Hambatan yang dialami guru dalam memberikan materi kepada anak adalah fasilitas pengajaran serta kurang terampilnya guru dalam mengoperasikan media dan aplikasi untuk mengajar. Kendala dari siswa yaitu dalam hal ketersediaan perangkat komunikasi serta kuota internet, yang dapat menghambat dalam menerima pembelajaran, maupun menerima dan mengirim tugas, serta semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Kendala dalam penggunaan aplikasi dialami terutama oleh para guru senior yang jarang menggunakan *email* untuk berkomunikasi. Kendala yang terjadi, para guru senior tersebut lupa nama email dan *passwordnya*. Ketika dibuatkan email baru pun, mereka masih tidak bisa membuka emailnya. Solusi bagi guru yang kurang terampil dalam menggunakan aplikasi pembelajaran adalah dengan saling *sharing* diantara para guru untuk menginformasikan cara penggunaan aplikasi pembelajaran. Dalam hal ini, para guru supportif dalam membantu sesama rekannya untuk menguasai aplikasi pembelajaran.

Kemudian, solusi bagi ketidakmampuan siswa menyediakan kuota, dan perangkat memadai untuk daring. Untuk penyediaan kuota, sekolah memanfaatkan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk membelikan kuota bagi siswa yang kurang mampu.

Kemudian, untuk penyediaan perangkat, sekolah meminjamkan Tab yang tersedia untuk dipinjamkan pada siswa yang kurang mampu untuk pelaksanaan ujian kenaikan kelas dengan perjanjian.

“Bawa ke rumah. PAT kemarin pecah tiga, sedangkan itu bantuan pemerintah. Susah juga penanggung jawabannya.” (Cutarna, wawancara, 2020)

Berkaca dari peristiwa tersebut, sekolah pun berhati-hati dalam meminjamkan perangkat kepada siswa.

Para guru mengakui bahwa pembelajaran *online* belum sepenuhnya berlangsung secara maksimal, terutama dalam hal daya serap mata pelajaran oleh siswa. Kuota yang terbatas dari guru dan siswa membuat pembelajaran yang diberikan menjadi singkat. Solusi dari masalah tersebut adalah guru memberikan materi dan tugas melalui rekaman video, dikirim melalui WA, serta membuat modul yang bisa dipelajari oleh para siswa.

Guru mengakui bahwa pembelajaran tatap muka memiliki keunggulan dibandingkan belajar *online*. Melalui kelas tatap muka, terjalin hubungan antarmanusia antara guru dan siswa. Ikatan emosional lebih dekat daripada bertemu secara virtual. Dalam proses pembelajaran, guru dapat melihat perkembangan anak sehingga ketika anak mengalami kesulitan, guru dapat segera membantunya. Jika di rumah, guru tidak dapat memantau perkembangan pembelajaran serta karakter para siswa. Salah satunya kejujuran mereka dalam mengerjakan tugas atau ujian.

Pembelajaran *online* menyulitkan siswa untuk mengadakan diskusi sebagai bentuk pendalaman materi. Hal tersebut menggambarkan bahwa siswa belum siap mengikuti pembelajaran *online*, yang mengajarkan kemandirian dalam menumbuhkan motivasi belajar (Sari 2015). Tantangan guru dalam pembelajaran *online* harus mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa (Rahardja et al., 2019).

Komunikasi dalam pembelajaran daring sangat bergantung pada jaringan internet, yang menghasilkan sinyal yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna jaringan. Kendala dari penggunaan internet ini, tidak semua tempat mendapat kekuatan sinyal yang sama sehingga jaringan internetnya ada yang stabil dan yang tidak stabil. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain banyaknya gedung yang tinggi, cuaca buruk, serta tidak tersedianya kabel internet dan satelit. Masalah teknis tersebut menyebabkan pesan komunikasi menjadi tertunda bahkan terpaksa memutuskan saluran komunikasi.

Kurang optimalnya kemampuan komunikasi dan sistem jaringan internet dalam pembelajaran *online* mengakibatkan suasana belajar tidak efektif. Keterampilan komunikasi yang baik dibutuhkan dalam situasi pandemi yang memaksa pembelajaran *online*.

Masalah jaringan internet yang tidak optimal menjadi salah satu faktor yang menjadikan siswa kehilangan konsentrasi (Mastuti 2016). "*Online* terbatas jaringannya dan dikejar waktu, tidak mendapatkan semuanya untuk ditanyakan kepada guru".

Beberapa kelemahan yang berlangsung dalam pembelajaran daring, antara lain, guru tidak bisa mengontrol siswa secara nyata, apakah ia ikut belajar atau tidak. Kemudian, tidak ada batas waktu. Para guru mengatakan, meskipun tidak bertemu tatap muka, akan tetapi, pembelajaran daring cukup menguras energi, karena terus mengotak-atik pelajaran meskipun lebih banyak bekerja dari rumah.

Melalui pembelajaran daring, setiap siswa diharapkan memiliki kemandirian dan tanggung jawab dalam menjalani pembelajaran meski tanpa pengawasan langsung. Para siswa diharapkan mampu memanfaatkan fasilitas pembelajaran daring yang disediakan buat mereka.

Pengalaman berbeda saat menjalani pembelajaran daring memunculkan pemaknaan yang berbeda pada setiap guru informan penelitian ini dalam memaknai pembelajaran daring.

Pembelajaran daring, memisahkan guru dan siswa secara fisik. Mereka tidak lagi bertemu di ruang kelas untuk belajar secara tatap muka. Akan tetapi, jarak yang memisahkan bukanlah penghalang bagi guru untuk dapat menyampaikan pelajaran seperti ketika pembelajaran tatap muka.

Pembelajaran daring dimaknai sebagai sebuah cara lain dalam belajar, melalui metode lain dari yang biasa diterapkan pada peserta didik. Meski tidak tatap muka, tetapi pembelajaran tetap dapat dilaksanakan dengan bantuan teknologi komunikasi. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran kreativitas dan solusi. Dalam kondisi darurat, tidak bisa bertatap muka, pembelajaran daring memberikan solusi berupa belajar dengan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi, yang dilakukan di rumah (Wijayanto, wawancara, 2020)

“Alhamdulillah dengan teknologi bisa terpecahkan, walaupun tidak maksimal, ada kendala juga terhadap anak-anak.” Wijayanto, wawancara, 2020)

Pemaknaan ini sejalan dengan pernyataan Hamdani Kurnia, guru SMAN 9 Bandung, yang memaknai pembelajaran daring sebagai sebuah layanan pembelajaran yang harus mampu menyampaikan materi secara lebih bervariasi.

“Kalau saya, dalam menggunakan aplikasi ya harus lebih bervariasi sih. Banyak belajar lah, mau tidak mau ya harus dipaksakan gitu.” (Kurnia, 2020)

KESIMPULAN

Pembelajaran daring merupakan suatu solusi yang ditempuh agar proses pembelajaran tetap dapat berlangsung meskipun dalam kondisi darurat, berupa merebaknya COVID 19. Penerapan pembelajaran daring dilakukan melalui bantuan aplikasi berbasis internet dalam beragam audio, video, maupun audiovisual.

Pelaksanaan pembelajaran daring memiliki kendala secara teknis dan nonteknis. Kendala teknis berkaitan dengan ketersediaan perangkat, kemampuan menyediakan kuota, serta jaringan yang seringkali tidak stabil. Kendala nonteknis berkaitan dengan kemampuan beradaptasi terhadap teknologi, serta hilangnya ikatan emosional antara guru dengan muridnya, karena kurangnya interaksi di antara mereka.

Pembelajaran daring diakui memiliki kekurangan dan nilai positif dalam pelaksanaannya. Nilai positif tersebut diantaranya motivasi untuk belajar teknologi, serta memunculkan ide untuk menggabungkan teknologi dalam pembelajaran tatap muka yang dilakukan dengan konsep *blended learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Firda Firdaus, Hanny Hafiar, and Evi Novianti. 2016. “Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa Peranakan Dalam Bisnis Keluarga (Studi Fenomenologi Mengenai Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa Peranakan Dalam Bisnis Keluarga Di Jakarta).” *Jurnal Komunikasi* 9 (2): 105–18. <http://neo-bis.trunojoyo.ac.id/komunikasi/article/view/1190>.
- Anugrahana, Andri. 2020. “Hambatan, Solusi Dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi COVID-19 Oleh Guru Sekolah Dasar.” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10 (3): 282–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>.
- Bryman, Alan. 2016. “Social Research Methods.” New York: Oxford University Press. <https://doi.org/10.4135/9781849209939>.

- Creswell, John W. 2009. "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches" 3rd: 260. <https://doi.org/10.1016/j.math.2010.09.003>.
- Grant, A.E., and J.H. Meadows. 2010. *Communication Technology Update and Fundamentals 12th Edition*. Focal Press/ Elsevier.
- Harsey, Paul. 2004. *Kunci Sukses Pemimpin Situasional*. Jaarta: Delaprasata.
- Herold, Benjamin. 2016. "Technology in Education: An Overview." Education Week. 2016. <https://www.edweek.org/technology/technology-in-education-an-overview/2016/02>.
- Mastuti, Endah. 2016. "Pemanfaatan Teknologi Dalam Menyusun Evaluasi Hasil Belajar: Kelebihan Dan Kelemahan Tes Online Untuk Mengukur Hasil Belajar Mahasiswa" 7 (1): 10–19. <https://core.ac.uk/download/pdf/235522575.pdf>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3*. 3rd ed. California: SAGE Publications, Inc.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Rahardaya, Astrid Kusuma, and Irwansyah. 2021. "Strategi Akomodasi Komunikasi Dalam Proses Pembelajaran Secara Daring Selama Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*. 2021. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JLMI/article/view/1662/1368>.
- Rahardja, U., Lutfiani, N., Handayani, I., & Suryaman, F. M. 2019. "Motivasi Belajar Mahasiswa Terhadap Metode Pembelajaran Online Dan Elearning Pada Perguruan Tinggi." *Jurnal Sisfotenika* 9 (2): 192–202.
- Sari, P. 2015. "Memotivasi Belajar Dengan Menggunakan E-Learning." *Jurnal Ummul Qura* VI (2): 20–35.
- Simonson, M., S. Smaldino, M. Albright, and S. Zvacek. 2006. *Teaching and Learning at a Distance: Foundations of Distance Education*. 3rd editio. New Jersey: Pearson.
- Sugiyono. 2012. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D." Bandung: Alfabeta.
- Suheri. 2019. "Akomodasi Komunikasi." *Universitas Dharmawangsa* 2 (1): 2569–6446.
- Tabor, S.W. 2007. "Narrowing the Distance: Implementing a Hybrid Learning Model." *Quarterly Review of Distance Education*. IAP 8 (1): 48–49.
- Vaughan, N.D. 2010. *Blended Learning in Cleveland-Innes, MF. An Introduction to Distance Education: Understanding Teaching and Learning in a New Era*. Taylor & Francis.
- Wahsun. 2020. "WhatsApp Paling Diminati Untuk Pembelajaran Online." *Lpmpjatim.Kemdikbud.Go.Id*. 2020. <https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/whatsapp-paling-diminati-untuk-pembelajaran-online>.